



RELEVANSI TINGKAT KEPEDULIAN LINGKUNGAN DENGAN TINGKAH LAKU MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN SITU BAGENDIT

Aulia Fatharani*, Hertien Koosbandiah Surtikanti, dan Wahyu Surakusumah

*Program Studi Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, 40154, Indonesia*

* Korespondensi penulis: auliafatharani16@gmail.com

ABSTRAK

Situ Bagendit merupakan danau alami yang saat ini mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran serta perilaku masyarakat yang tidak ramah terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kepedulian lingkungan masyarakat dan menilai relevansi antara kepedulian lingkungan dengan tindakan nyata dalam upaya menjaga keberlanjutan danau Situ Bagendit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 100 responden dari lima kelompok masyarakat di sekitar Situ Bagendit, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi berdasarkan penerapan prinsip etika lingkungan, dengan prinsip kasih sayang dan peduli terhadap alam mencapai 83,6% sedangkan prinsip lainnya menunjukkan nilai di atas 75%. Meskipun demikian, kondisi aktual Situ Bagendit masih menunjukkan permasalahan lingkungan yang serius dengan ditemukannya sampah dan pertumbuhan gulma air secara masif. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat kepedulian yang tinggi dengan perilaku nyata masyarakat dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, relevansi antara kepedulian dan perilaku masyarakat belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi pendidikan lingkungan dan penguatan regulasi untuk memastikan nilai-nilai etika lingkungan tercermin dalam perilaku nyata masyarakat.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Kepedulian Lingkungan, Kesadaran Lingkungan, Pengetahuan Lingkungan, Situ Bagendit

1. Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia serta makhluk lainnya yang berada di bumi, lingkungan hidup tentunya saling berkaitan dengan adanya aktivitas manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki ketergantungan paling besar terhadap lingkungannya dan tidak dapat dipisahkan, karena kehidupan manusia terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan. Keterkaitan yang erat antara manusia dan alam menuntut manusia dalam memiliki kesadaran untuk memahami, menjaga, serta memanfaatkan lingkungan secara bijak agar keseimbangan tetap terjaga, yang pada akhirnya melahirkan suatu etika [1].

Indonesia memiliki begitu banyaknya tempat wisata dengan alam yang tersaji begitu indah, salah satunya wisata danau Situ Bagendit. Situ Bagendit merupakan danau alami yang memiliki fungsi untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya sebagai sumber air dan objek wisata, namun sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat sekitarnya [2]. Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas lingkungan Situ Bagendit mengalami penurunan akibat pencemaran, sedimentasi, dan perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan ditandai dengan banyaknya tumbuhan air seperti kiambang (*Salvinia*



natans) dan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang menutupi permukaan danau, mengindikasikan bahwa Situ Bagendit mengalami penurunan kualitas air, hal ini disebabkan oleh peningkatan konsentrasi nitrogen dan fosfor yang berasal dari aktivitas pertanian [3, 4].

Perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan tentunya akan mengakibatkan kerusakan pada Danau Situ Bagendit dan terhambatnya tujuan pembangunan berkelanjutan, tingkat kepedulian serta sikap etika lingkungan dan prinsip etika lingkungan menjadi kunci dalam menjaga kelestarian ekosistem yang terdapat di Situ Bagendit. Menurut hasil penelitian Rahim dkk, menjelaskan bahwa kesadaran publik dan sikap masyarakat berpengaruh dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan [5]. Selain itu, pengelolaan danau yang efektif membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk perilaku pro-lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari air dan turut serta dalam kegiatan konservasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran lingkungan masyarakat dan mengevaluasi relevansi antara kepedulian dengan tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan Danau Situ Bagendit.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* meliputi 100 responden yang terdiri dari lima kelompok masyarakat (petani, nelayan, pedagang, pengujung, masyarakat umum) di sekitar Situ Bagendit dengan masing-masing 20 orang. Lokasi penelitian ini terletak di lima titik daerah yaitu daerah Situ Bagendit, Desa Cipicung, Desa Sukaratu, Desa Banyuresmi, dan Sukamukti, yang merupakan bagian dari Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner dengan aspek pengetahuan, sikap, dan dampak etika lingkungan. Pada penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan cara menghitung hasil skor kuesioner yang telah dijawab oleh partisipan. Lalu data tersebut akan dijelaskan secara naratif dan deskriptif. Untuk menghitung skor setiap kuesioner digunakan sejumlah persamaan sebagai berikut:

Sangat setuju	= F x 5	(1)
Setuju	= F x 4	(2)
Cukup setuju	= F x 3	(3)
Tidak setuju	= F x 2	(4)
Sangat tidak setuju	= F x 1	(5)

di mana F merupakan frekuensi dari jumlah responden yang memilih jawaban tersebut. Skor maksimal yang dapat diperoleh jika seluruh responden memilih setuju adalah 500. Kemudian, untuk menghitung persentasenya maka dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah total skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (6)$$

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor kuesioner dan mengelompokkan hasil ke dalam tiga kategori (baik, cukup, kurang). Hasil data akan dikategorikan “baik” jika hasil kuesioner > 78%, cukup jika hasil kuesioner 75%, dan dikatakan kurang jika hasil kuesioner < 50% [6].

3. Hasil dan Pembahasan

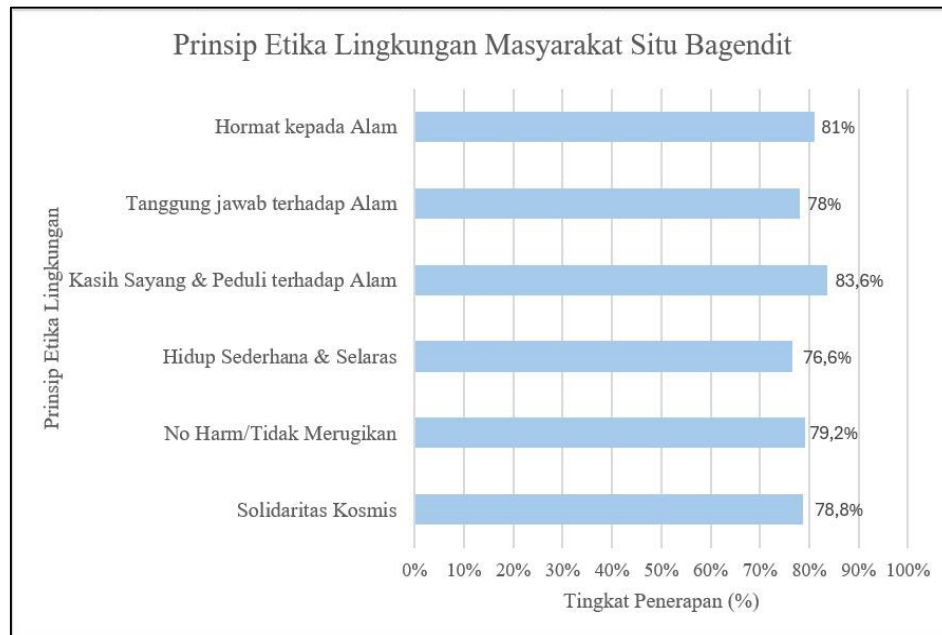
Penerapan Perilaku Prinsip Etika Lingkungan Masyarakat Situ Bagendit

Dalam menjaga keberlanjutan lingkungan Situ Bagendit, nilai-nilai etika lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kepedulian dan perilaku masyarakat setempat. Etika lingkungan mencerminkan kesadaran moral terhadap alam dan menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Prinsip-prinsip seperti rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang terhadap alam,



solidaritas kosmis, “no harm” atau tidak merugikan, hidup sederhana, dan selaras dengan alam menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat kepedulian masyarakat.

Dalam upaya mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip ini diterapkan oleh masyarakat Situ Bagendit, dilakukan pengukuran terhadap enam prinsip utama etika lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Keraf [7]. Hasil pengukuran ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana nilai-nilai tersebut telah menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta bagaimana relevansinya terhadap tingkah laku nyata masyarakat dalam menjaga kelestarian Situ Bagendit. Gambar berikut menyajikan persentase tingkat penerapan masing-masing prinsip etika lingkungan oleh masyarakat di sekitar Situ Bagendit:



Gambar 1. Grafik Persentase Tingkat Penerapan Prinsip Etika Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Gambar 1, diketahui bahwa masyarakat di sekitar Situ Bagendit menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi, yang tercermin dari penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan. Prinsip dengan tingkat penerapan tertinggi adalah “Kasih Sayang dan Peduli terhadap Alam” yaitu sebesar 83,6%, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap alam. Bentuk tingkah laku yang mencerminkan sikap ini antara lain adalah dengan bergotong royong membersihkan tanaman gulma air yang hampir menutupi permukaan danau. Menurut Keraf, salah satu prinsip etika lingkungan adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, kegiatan seperti bergotong royong dalam membersihkan sampah merupakan salah satu bentuk perwujudan nyata dari rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap alam maupun lingkungan serta mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan [7].

Kondisi Aktual Lingkungan Situ Bagendit

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi berdasarkan prinsip-prinsip etika lingkungan, kondisi nyata Situ Bagendit justru mengungkapkan permasalahan yang cukup serius. Di lapangan, masih ditemukan banyaknya sampah serta pertumbuhan gulma air atau eceng gondok yang menyebar secara masif dan tidak terkendali. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai etika yang diyakini masyarakat dengan tindakan nyata yang dilakukan sehari-hari. Adapun Gambar 2 dan 3 memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi Situ Bagendit pada saat ini, adalah sebagai berikut:



(a) (b)
Gambar 2. Kondisi Sampah pada (a) Danau dan (b) Sisi Ruas Jalan



Gambar 3. Kondisi Tumbuhan Air di Danau Situ Bagendit

Berdasarkan Gambar 2 dan 3, kondisi Danau Situ Bagendit menunjukkan realitas yang cukup memprihatinkan. Tampak jelas adanya sampah di sekitar danau serta pertumbuhan gulma air seperti eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) juga teratai (*Nymphaea*) yang meluas secara masif. Kondisi ini mencerminkan adanya degradasi lingkungan yang serius dan menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan danau masih belum optimal. Jika dibandingkan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan tingginya tingkat penerapan prinsip etika lingkungan seperti kasih sayang dan peduli terhadap alam, maka terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dengan tindakan nyata yang dilakukan. Fenomena ini



menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat yang tinggi belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk perilaku konkret misalnya, masyarakat mungkin merasa peduli dan tahu bahwa membuang sampah ke danau adalah tindakan merusak, tetapi kebiasaan sosial, perilaku meniru, kurangnya kesadaran diri dan minimnya pengawasan lingkungan menyebabkan perilaku tetap terjadi. Penelitian oleh Reich dan Robertson mengungkapkan bahwa faktor kebiasaan sosial dan perilaku meniru (*social modelling*) memainkan peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, termasuk menentukan kebiasaan wisatawan dalam membuang sampah sembarangan, ketika individu melihat orang lain membuang sampah sembarangan, biasanya para masyarakat lebih cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima dan kemudian meniru tindakan tersebut [8].

Selain itu, penyebaran gulma air secara masif kemungkinan besar disebabkan oleh pencemaran dan tingginya kandungan limbah organik di perairan, yang mempercepat pertumbuhannya. Hal ini menjadi bukti bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam dan hidup selaras dengan alam belum sepenuhnya dijalankan dalam keseharian. Dengan demikian, Gambar 2 dan 3 memperkuat bahwa relevansi antara kepedulian dan tingkah laku masyarakat terhadap Situ Bagendit masih lemah secara implementatif. Nilai-nilai etika lingkungan memang telah dikenal dan dihargai, tetapi belum membentuk kesadaran kolektif yang cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Situ Bagendit secara umum memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan melalui penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan seperti kasih sayang terhadap alam dengan penerapan tertinggi diikuti prinsip-prinsip lainnya yang juga menunjukkan nilai di atas 75%. Meskipun demikian, kondisi aktual Situ Bagendit yang masih tercemar, terlihat adanya sampah dan maraknya pertumbuhan vegetasi liar menunjukkan adanya kesenjangan antara kepedulian yang dinyatakan dan tingkah laku nyata masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kepedulian yang tinggi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan nyata. Beberapa faktor seperti kesadaran lingkungan tanpa diikuti tindakan nyata, kebiasaan sosial serta perilaku meniru berkontribusi terhadap ketidaksesuaian tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi antara tingkat kepedulian lingkungan dan tingkah laku masyarakat terhadap Situ Bagendit belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi lanjutan seperti pendidikan lingkungan, pembiasaan sosial yang mendukung pelestarian, serta penguatan regulasi dan partisipasi kolektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika lingkungan benar-benar tercermin dalam perilaku nyata masyarakat.

Referensi

- [1] A. Rusdina, "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab," *Jurnal Istek*, vol. 9, no. 2, pp. 244-263, 2015.
- [2] W. Susilawati, H. S. Hanifah, dan S. N. Meilindani, "Tourism Facilities dan Tourist Satisfaction pada Objek Wisata Situ Bagendit II Kabupaten Garut," *Jurnal Wacana Ekonomi*, vol. 21, no. 2, p. 072, 2022. doi: 10.52434/jwe.v21i2.1821
- [3] Z. Hidayat, H. K. Surtikanti, dan T. S. Nilawati, "Struktur Tumbuhan Situ Bagendit Pada Perairan Hipertrofik," *Biotika Jurnal Ilmiah Biologi*, 2023.
- [4] S. Kamaludin, H. K. Surtikanti, dan W. Surakusumah, "Studi Kelayakan Perairan Situ Bagendit sebagai Sumber Belajar pada Mata Kuliah Biologi Air Tawar," *J. Ind. Bio. Teachers*, vol. 1, no. 2, pp. 53–61, 2018. [Online]. Tersedia: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/IBT/>
- [5] S. A. A. Rahim, M. N. Markom, dan S. A. Alsagoff, "The roles of public relations in an environmental awareness campaign: a case study of SWM Environment Sdn Bhd," *Jurnal Kemanusiaan*, Apr. 2019. [Online]. Tersedia: <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/323>



- [6] M. N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [7] A. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- [8] W. Reich dan J. L. Robertson, "Reactance and Norm Appeal in Anti-Littering Messages," *Journal of Applied Social Psychology*, vol. 9, no. 1, pp. 91-101, 2015. doi: 10.1111/j.1559-1816.1979.tb00796.x